



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

DINASTI RESEARCH

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Strategi Penari *Rampak Buto Gedruk* Desa Jetis Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo Dalam Menjaga Konsistensi Gerak Tari

Oktavia Silvi Grandis Handarti¹, Eny Kusumastuti²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, oktaviagrandis22@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, enykusumastuti@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: oktaviagrandis22@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *Rampak Buto Gedruk* dance stands out as a prominent traditional art form in Jetis Village, Loano District, Purworejo, characterized by its powerful, energetic movements that demand exceptional physical stamina. Maintaining consistency in movement among dancers is paramount for preserving the aesthetic appeal and visual impact of each performance, which includes ensuring rhythmic uniformity, technical precision, and stable formations. However, achieving this consistency presents several challenges, notably physical fatigue and disruptions in concentration. This study aimed to thoroughly describe the specific strategies employed by *Rampak Buto Gedruk* dancers, particularly within the Langen Turonggo Sari Arts Community, to uphold dance movement consistency and effectively address the difficulties they encounter. Utilizing a descriptive qualitative research method, data were meticulously gathered through direct observation, comprehensive interviews with the community head, trainers, and dancers, alongside careful documentation conducted within Jetis Village. The findings reveal that the primary strategies adopted encompass routine and structured practice sessions designed to strengthen muscle memory; a detailed evaluation of movements through video recordings and personalized feedback from trainers as well as fellow dancers; a strong emphasis on maintaining optimal physical and mental well-being; and cultivating the ability to adapt seamlessly to diverse stage conditions and the inherent pressures of live performance. Collectively, these strategic approaches empower the dancers to navigate both technical and non-technical obstacles, thereby ensuring the continuous preservation and the highest quality presentation of *Rampak Buto Gedruk* dance as an invaluable cultural heritage of Jetis Village.

Keyword: *Movement Consistency, Strategy, Rampak Buto Gedruk Dance*

Abstrak: Tari *Rampak Buto Gedruk* merupakan kesenian tradisional yang menonjol di Desa Jetis, Kecamatan Loano, Purworejo, dikenal dengan gerakannya yang gagah, energik, dan membutuhkan stamina prima. Konsistensi gerak antar penari sangat krusial dalam tarian ini untuk mempertahankan estetika dan kekuatan visual pertunjukan, meliputi kesamaan ritme, akurasi teknik, dan kestabilan formasi. Namun, menjaga konsistensi ini menghadapi tantangan seperti kelelahan fisik dan gangguan konsentrasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi yang diterapkan penari *Rampak Buto Gedruk*, khususnya di

Paguyuban Langen Turonggo Sari, dalam menjaga konsistensi gerak tari serta tantangan yang dihadapi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan ketua paguyuban, pelatih, dan penari, serta dokumentasi di Desa Jetis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama meliputi latihan rutin dan terstruktur untuk menguatkan memori otot, evaluasi gerak melalui rekaman video dan umpan balik secara pribadi, melalui pelatih serta sesama penari, menjaga kondisi fisik dan mental optimal, serta kemampuan adaptasi terhadap berbagai kondisi panggung dan tekanan saat tampil. Strategi-strategi ini membantu penari mengatasi tantangan teknis dan non-teknis, memastikan pelestarian dan penampilan Tari *Rampak Buto Gedruk* yang maksimal sebagai warisan budaya Desa Jetis.

Kata Kunci: Konsistensi Gerak, Strategi, Tari *Rampak Buto Gedruk*

PENDAHULUAN

Salah satu tarian tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri adalah Tari *Rampak Buto Gedruk*. Tari ini dikenal dengan ciri gerakan yang gagah, energik, dan agresif yang mengilustrasikan sosok buto (raksasa) dalam kebudayaan Jawa. Ciri utama *Rampak Buto Gedruk* terletak pada keserempakan atau sinkronisasi gerak antarpembari yang dilakukan secara bersama-sama (*rampak*). *Rampak* juga disebut gerakan yang dilakukan secara masif, kuat, dan seragam ini menciptakan kesan kekuatan, kekompakan, serta semangat kolektif yang menjadi daya tarik utama dari pertunjukan tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *rampak* berarti terdengar rapi, teratur, dan laras. Buto merupakan bentuk representasi dari kala, yaitu ragam hias wajah yang mempresentasikan karakter raksasa. Bila diruntut sejarahnya, bentuk dasar kala adalah singa yang dalam hal ini dipercaya sebagai Binatang yang mempunyai sifat adil dan mempunyai kemampuan menghancurkan kekuatan jahat (Pradana et al., 2024). Selain menjadi simbol kekuatan dan kebersamaan, Tari *Rampak Buto Gedruk* juga memiliki ciri khas unik yang berkembang di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Purworejo.

Kabupaten Purworejo memiliki berbagai tarian dengan ciri khas, keunikan, dan keindahan yang beragam salah satunya yaitu Tari *Rampak Buto Gedruk*. Pertunjukan Tari *Rampak Buto Gedruk* merupakan tari pertunjukan rakyat yang menggambarkan gerak gerak yang energik dan membutuhkan tenaga, serta motif motif gerak yang sederhana. Tari *Rampak Buto Gedruk* merupakan sebuah kesatuan tarian yang dibawakan secara berkelompok dengan ciri khas para pembari memakai topeng buto yang menyeramkan dan pada bagian kaki pembari terpasang puluhan kerincing lonceng gemerincing yang nantinya akan berbunyi seiringan dengan hentakan kaki pembari sehingga menghasilkan suatu keindahan tersendiri (Darmasari, 2023). Seperti yang kita tahu Kesenian tari rakyat yang masih berpijak pada unsur tradisioanal yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis terutama pada Tari *Rampak Buto Gedruk* dengan topengnya (Mangunsong, 2021). Salah satu keunikan yang menonjol dari kesenian Tari *Rampak Buto Gedruk* yaitu terletak pada bagian kaki dengan banyak krincingan lonceng dan pada bagian topeng yang menggambarkan karakter Buto atau Raksasa. Tari *Rampak Buto Gedruk* ini gerakannya berpijak pada gaya Surakarta yang sudah dikreasikan kembali. Berbeda dengan paguyuban Kesenian Tari *Rampak Buto Gedruk* Desa Jetis Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.

Paguyuban Kesenian *Rampak Buto Gedruk* Desa Jetis Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo diberi nama Langen Turonggo Sari berdiri pada tahun 2015 dengan pendiri Bapak Sariman. Tari *Rampak Buto Gedruk* di paguyuban Langen Turonggo Sari menggunakan rias khas Buto Gedruk dengan iringan musik atau menggunakan seperangkat alat gamelan Jawa. Dalam pelaksanaan *Rampak Buto Gedruk*, konsistensi gerak antar pembari menjadi aspek yang sangat penting. Konsistensi ini mencakup kesamaan ritme, keakuatan teknik, kestabilan

formasi, dan keseragaman ekspresi gerak. Jika terjadi ketidakkonsistenan, seperti perbedaan tempo, ketidaktepatan gerakan, atau formasi yang tidak selaras, maka kekuatan visual dan estetika pertunjukan akan menurun (Naufal Firdaus & Marisa, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa untuk mempertahankan kualitas pertunjukan *Rampak Buto Gedruk*, dibutuhkan usaha dan strategi khusus dalam menjaga konsistensi gerak para penarinya.

Namun, menjaga konsistensi gerak dalam tarian yang mengandalkan kekuatan fisik dan stamina seperti *Rampak Buto Gedruk* bukanlah hal yang mudah. Tantangan yang dihadapi penari meliputi kelelahan fisik akibat intensitas gerak yang tinggi, gangguan konsentrasi selama pertunjukan, perbedaan kemampuan teknis antarpeneri, serta dinamika latihan kelompok (Nursilah et al., 2023). Di tengah tantangan tersebut, penari dan pelatih perlu menerapkan berbagai strategi gerak untuk memastikan pertunjukan tetap tampil optimal. Strategi tersebut dapat berupa penguatan teknik dasar gerak, latihan intensif kekompakan, peningkatan ketahanan fisik, pengelolaan fokus mental, serta evaluasi dan koreksi berkala terhadap kinerja gerak penari (Fihartanti et al., 2024).

Seorang penari harus rajin berlatih demi pencapaian kualitas gerak tubuhnya secara meyakinkan agar selalu dalam kondisi ideal. Karena bagaimanapun alat dan bahan ekspresi seorang penari adalah tubuhnya, dengan demikian yang harus dikuasai oleh penari adalah tubuhnya sendiri. Gerak tidak terlepas dari tubuh, karena tubuh merupakan alat bagi seseorang untuk melakukan aktivitasnya, sehingga tidak heran jika seorang penari sangat membutuhkan tubuh untuk mendapatkan gerakan-gerakan indah (Sheth, 2020). Teknik olah tubuh sebagai salah satu strategi dalam mengolah aktivitas tubuh yang tersusun secara sistematis dan terencana melalui latihan yang dilakukan oleh seluruh organ tubuh yang meliputi otot-otot, persendian agar selalu siap dan dapat berfungsi lebih baik dan optimal, serta diharapkan dapat membentuk kualitas Gerak khususnya dalam Gerak Tari *Rampak Buto Gedruk* (Asis, 2020).

Pengertian pengolahan tubuh bagi seorang penari atau sering dikatakan dengan olah tubuh, merupakan suatu kegiatan manusia mengolah tubuh yang dengan sengaja menjadikan barang mentah menjadi barang yang masak atau barang jadi, sehingga siap untuk digunakan (Setianingsih, 2014). Dalam konteks pelestarian budaya, pemahaman tentang strategi menjaga konsistensi gerak juga sangat penting untuk membangun program pelatihan yang efektif, meningkatkan kualitas regenerasi penari muda, serta menjaga otentisitas tarian tradisional. Jika strategi ini dapat diidentifikasi dan didokumentasikan dengan baik, maka akan menjadi sumber pengetahuan berharga yang dapat digunakan dalam upaya revitalisasi dan pengembangan seni tari daerah, khususnya *Rampak Buto Gedruk*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji strategi penari *Rampak Buto Gedruk* dalam menjaga konsistensi gerak tari, dengan tujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan penari dalam menghadapi tantangan teknis maupun nonteknis selama proses latihan dan pertunjukan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi dan tantangan yang dihadapi oleh penari *Rampak Buto Gedruk* dalam menjaga konsistensi gerak tari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dokumentasi strategi pembinaan tari tradisional serta menjadi referensi dalam pengembangan program pelestarian budaya lokal (Widyaningrum et al., 2023).

METODE

Metode yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menyajikan hasil analisis dengan berlandaskan teori dan hasil dari kegiatan pengumpulan data dalam bentuk penjabaran melalui kata-kata deskriptif (Raco, 2010). Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menelusuri, memahami, dan mendeskripsikan permasalahan mengenai strategi pada Strategi Penari *Rampak Buto Gedruk* Desa Jetis Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo Dalam Menjaga Konsistensi Gerak Tari. Dalam konteks penelitian, pendekatan kualitatif juga relevan karena

penelitian bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata, narasi, dan pemaknaan yang diungkapkan oleh para penari.

Penelitian dilakukan dalam waktu 1 (satu) bulan yaitu pada bulan Juni 2025. Penelitian ini dilakukan di Desa Jetis, Jetis, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih karena daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Purworejo yang masih mempertahankan keseniannya, yaitu pada kesenian Tari *Rampak Buto Gedruk*, khususnya pada Paguyuban Langen Turonggo Sari yang merupakan salah satu paguyuban yang masih aktif berkesenian. Pada penelitian ini, objek penelitian Strategi Penari *Rampak Buto Gedruk* Desa Jetis Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo Dalam Menjaga Konsistensi Gerak Tari adalah paguyuban Langen Turonggo Sari dengan berbagai aspek yang mendukungnya baik ketua paguyuban, penari, pemusik, dan beberapa orang penikmat kesenian Gedruk. Sedangkan sasaran dalam penelitian ini difokuskan pada penari *Rampak Buto Gedruk*.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan. Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan untuk suatu penelitian yang berasal dari sumber aslinya yang berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap orang-orang yang mengenal Tari *Rampak Buto Gedruk* yang berada di Desa Jetis Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Sedangkan data sekunder berupa buku, artikel, surat, majalah dan publikasi dari berbagai institusi yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. **Observasi** dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sebenarnya dalam mengamati strategi penari *Rampak Buto Gedruk* Desa Jetis Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo Dalam Menjaga Konsistensi Gerak Tari. Selain itu observasi dilakukan untuk mengamati lokasi paguyuban, bentuk latihan, dan penyajian tari. Selanjutnya teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. **Wawancara** dilakukan untuk menghasilkan data berupa sejarah terciptanya Tari *Rampak Buto*, perkembangan tari, proses latihan, dan intensitas latihan penari. Narasumber dalam penelitian ini adalah Ketua Paguyuban, pelatih, dan penari *Rampak Buto Gedruk*. Terakhir, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah **dokumentasi**. Dokumentasi pada penelitian ini akan menggunakan dokumen peneliti dan dokumen penelitian yang dimana dokumen peneliti dibuat oleh tangan peneliti langsung dalam bentuk foto atau gambar dengan bantuan *smartphone*, sedangkan dokumen penelitian yaitu dokumen yang sudah ada di lapangan atau di paguyuban yang diteliti, jurnal, atau artikel ilmiah lainnya, dan arsip foto dari Paguyuban Langen Turonggo Sari.

Teknik Keabsahan Data

Menurut (Sugiyono, 2022) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik data dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan data dari sumber observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan untuk memverifikasi data dengan metode berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi saat data dikumpulkan dalam waktu berbeda.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, langkah-langkahnya : 1) pengumpulan data di lapangan diperoleh dari

hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; 2) reduksi data berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai kajian strategi penari *Rampak Buto Gedruk* Desa Jetis, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo Dalam Menjaga Konsistensi Gerak Tari; 3) penyajian data dilakukan untuk mengkaji strategi penari *Rampak Buto Gedruk* Desa Jetis, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo Dalam Menjaga Konsistensi Gerak Tari; 4) penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk memberikan pernyataan secara keseluruhan secara singkat dan jelas yang berupa deskripsi mengenai kajian strategi penari *Rampak Buto Gedruk* Desa Jetis Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo Dalam Menjaga Konsistensi Gerak Tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial dan Budaya Desa Jetis

Desa Jetis merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Secara geografis Desa Jetis berada di wilayah Kabupaten Purworejo yang dikenal dengan bentang alamnya yang beragam, mulai dari pesisir selatan hingga pegunungan di utara. Hal ini yang menjadikan Desa Jetis memiliki kondisi yang didominasi oleh lahan untuk pertanian (Indartho & Sarmini, 2022). Sebagian besar masyarakat di Desa Jetis menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Komoditas pertanian seperti padi, palawija, atau hasil perkebunan menjadi sumber penghasilan dari masyarakat Desa Jetis. Selain itu, ada pula masyarakat yang berprofesi sebagai peternak, pedagang kecil, atau pengrajin. Desa Jetis berbatasan dengan desa-desa lain di Kecamatan Loano atau kecamatan sekitarnya yang dapat menjadi jalur untuk meningkatkan sektor di bidang ekonomi antar desa yang saling terkait (BPS Kabupaten Purworejo, 2024). Lingkungan pedesaan yang masih asri dan jauh dari pengaruh perkotaan juga turut memengaruhi pola kehidupan dan cara pandang masyarakat yang cenderung lebih tradisional dan memegang teguh adat istiadat.

Desa ini memiliki kekayaan baik dalam lingkup sosial dan budaya yang cukup menarik perhatian. Sebagai bagian dari wilayah Purworejo, Desa Jetis tidak lepas dari pengaruh dan karakteristik budaya Jawa yang kental, namun juga memiliki keunikan lokalnya sendiri. Secara sosial, masyarakat Desa Jetis umumnya hidup dengan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, kerukunan, dan kebersamaan. Interaksi sosial masyarakat ini ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti, upacara adat, pertunjukan seni, dan yang lainnya (Purnamasari, 2015). Selain itu dalam aspek budaya, Desa Jetis juga menjadi salah satu desa yang menjaga dan melestarikan tradisi. Fokus utama dari kekayaan budaya di Desa Jetis yang juga mampu menggambarkan keberadaan desa secara lebih luas adalah seni tari. Salah satu kesenian tari yang sangat menonjol dan mampu menjadi identitas dari Desa Jetis adalah Tari *Rampak Buto Gedruk*. Tarian ini dikenal dengan karakteristiknya yang kuat, dinamis, dan penuh energi, sesuai dengan keberadaannya sebagai tarian yang lahir di lingkungan masyarakat atau yang biasa dikenal dengan tari kerakyatan. "*Buto*" merujuk pada karakter raksasa yang sering kali digambarkan sebagai sosok besar dan kuat, sementara "*gedruk*" mengacu pada gerakan hentakan kaki yang keras namun berirama sehingga menciptakan suara yang khas. Salah satu paguyuban yang aktif mempelajari dan melestarikan tarian ini untuk diperkenalkan kepada generasi muda adalah Paguyuban Langen Turonggo Sari. Upaya pelestarian melalui peran aktif paguyuban dalam melakukan pementasan dan besarnya partisipasi dari masyarakat membuktikan tanggung jawab mereka dalam menjaga warisan budaya leluhur (Hidayat, 2025).

Paguyuban Langen Turonggo Sari

Paguyuban merupakan sebuah komunitas atau wadah yang dibentuk atas dasar kesamaan minat masyarakat, tujuan, dan latar belakang budaya (Kusumastuti et al., 2020). Dalam konteks kesenian, paguyuban memegang peran yang sangat penting tentang

bagaimana tarian yang berasal dari masyarakat setempat atau tari kerakyatan tetap lestari seiring dengan perkembangan zaman. Paguyuban menjadi wadah pengembangan dan pelestarian tari tradisional yang kaya akan nilai filosofi. Di tengah banyaknya paguyuban kesenian yang ada, salah satu paguyuban yang hadir dan aktif memegang peran dalam pelestarian kesenian rakyat adalah Paguyuban Langen Turonggo Sari.

Paguyuban Langen Turonggo Sari berdiri pada 7 September 2015. Pendiri Paguyuban ini adalah Bapak Sariman yang saat ini berusia 56 tahun. Selain sebagai pendiri paguyuban, Bapak Sariman juga menjadi ketua dan penanggung jawab yang mengawal anak-anak didiknya dari latihan hingga ada pementasan. Awal mula Paguyuban Langen Turonggo Sari berdiri karena Bapak Sariman melihat banyaknya antusias dari anak-anak di Desa Jetis yang tertarik untuk berkesenian, khususnya dengan pada kesenian rakyat yaitu Jaranan, Gedruk, dan lain-lain. Dengan latar belakang tersebut, Bapak Sariman akhirnya berinisiasi untuk mendirikan paguyuban di Desa Jetis. Sejak pertama kali berdiri, paguyuban ini masih beradaptasi dengan kondisi paguyuban yang masih sangat sederhana. Lambat laun, Paguyuban Langen Turonggo Sari ini menjadi salah satu paguyuban yang terkenal dengan upaya untuk melestarikan tradisi yang hadir di tengah masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan peserta yang mengikuti paguyuban ini tidak hanya berdomisili di Desa Jetis saja, tetapi juga di luar dari Desa Jetis.

Merealisasikan tentang bagaimana pelestarian kesenian rakyat tetap dilakukan dan untuk menjaga kualitas gerak penari, Paguyuban Langen Turonggo Sari rutin mengadakan latihan sebagai cara untuk memperkenalkan kesenian yang ada kepada generasi muda. Jadwal latihan rutin yang dilakukan di paguyuban ini adalah 2-3 kali seminggu. Jika terdapat jadwal pementasan maka akan semakin rutin dilakukan pelatihan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas gerakan dan penari saat akan ada pertunjukan. Selain itu, kebiasaan yang dilakukan oleh Paguyuban Langen Turonggo Sari ketika akan ada pementasan adalah mengadakan ritual seperti berkunjung ke *pengunden* (pemakaman) leluhur untuk meminta izin dan meminta izin ke juru kunci, kemudian dilanjutkan dengan proses pengajian atau tahlil yang dilakukan oleh seluruh anggota paguyuban. Kegiatan ini dilakukan sebab mereka percaya, pertunjukan akan berjalan tanpa halangan hingga akhir (Wawancara dengan Sariman selaku Ketua Paguyuban, 3 Juni 2025).

Sejalan dengan konteks budaya lokal di Desa Jetis, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, keberadaan Paguyuban Langen Turonggo Sari memegang peran penting dalam menjaga kelestarian seni tari tradisional. Mereka menjadi wadah utama bagi generasi muda dan masyarakat umum untuk melestarikan kesenian rakyat sebagai sebuah kesenian yang lahir di lingkungan masyarakat dan menjadi sebuah tradisi secara turun-temurun. Komitmen paguyuban ini tidak hanya sebatas mengajarkan gerakan tari, namun juga menanamkan nilai-nilai luhur budaya Jawa, termasuk dari aspek ritual yang menjadi salah satu proses penting sebelum melakukan pertunjukan tari, seperti ziarah dan tahlil yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perasaan spiritual dalam seni, di mana pementasan bukan sekadar hiburan semata, tetapi juga sebuah bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, Paguyuban Langen Turonggo Sari tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan tari, melainkan juga sebagai pusat pelestarian warisan budaya tak benda yang menjaga agar identitas budaya Desa Jetis tetap hidup dan terus berkembang di tengah perubahan zaman. Keberhasilan paguyuban ini dalam mempromosikan diri ditunjukkan dengan anggota yang berasal dari dalam maupun luar desa menunjukkan bahwa kesenian khas masyarakat memiliki daya tarik yang kuat dan tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sosial kemasyarakatan.

Tari Rampak Buto Gedruk Secara Umum

Tari *Rampak Buto Gedruk* dengan segala keunikan dan kekuatan dari penggambaran karakternya merupakan salah satu kesenian yang tumbuh di berbagai wilayah Jawa Tengah.

Kesenian ini merepresentasikan tentang bagaimana cerita rakyat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diwariskan secara turun-temurun. Tarian ini merupakan kesenian rakyat yang biasanya dibawakan secara kelompok, dengan para penari topeng yang menyerupai wajah *buto* atau raksasa. Gerakan-gerakannya melibatkan hentakan kaki, lompatan, bentuk gerak yang konsisten, dan diiringi oleh musik gamelan mampu menggugah suasana dalam pertunjukan. Meskipun memiliki ciri khas dalam penggambaran sosok raksasa dalam pertunjukannya, setiap daerah yang melestarikan kesenian ini tentunya memiliki ciri khasnya masing-masing yang menjadi pembeda dengan Tari *Rampak Buto Gedruk* lainnya. Contohnya di Magelang, Tari *Rampak Buto Gedruk* memiliki ciri khasnya yang dapat dilihat pada transisi gerak yang halus namun tetap bertenaga, dengan penekanan pada harmonisasi antara tarian dan melodi gamelan yang mendukung suasana. Keberadaan *buto* sendiri merupakan penggambaran dari raksasa yang mendiami lereng merapi. Masyarakat Magelang percaya, dengan merusak alam akan mendatangkan kemarahan dari sosok yang dipercayai (Cahya, 2023). Sama halnya dengan Tari *Rampak Buto Gedruk* yang juga berkembang di daerah Desa Jetis, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

Kehadiran Tari *Rampak Buto Gedruk* di Desa Jetis, Purworejo bukan hanya sebagai kesenian dengan fungsi sebagai media hiburan semata. Tetapi, kesenian ini hadir dilatar belakangi dari kondisi lingkungan masyarakat Desa Jetis. Masyarakat desa dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani memiliki tradisi yang sudah berakar kuat sejak dahulu yaitu, ritual atau upacara adat dengan tujuan untuk memohon kesuburan tanah, menolak bala, hingga sebagai ungkapan rasa syukur akan hasil panen yang melimpah. Oleh karena itu, masyarakat Desa Jetis percaya akan hadirnya sosok raksasa yang menjaga alam. Sosok ini juga dipercayai oleh masyarakat sebagai peringatan kepada manusia untuk tetap menjaga keseimbangan alamnya. Jika masyarakat Desa Jetis menimbulkan kerusakan pada alam yang merupakan tempat mereka bergantung akan menimbulkan kemurkaan dari sosok raksasa itu (Wawancara dengan Sariman selaku Ketua Paguyuban, 3 Juni 2025). Berdasarkan latar belakang itulah, lahirnya Tari *Rampak Buto Gedruk* yang ada di Desa Jetis lahir dengan gerakan-gerakan hentakan kaki yang kuat. Gerakan ini merupakan simbolisasi dari upaya untuk membangkitkan energi atau permohonan kepada alam agar tanah tempat mereka berpijak tetap subur dan hasil panen terus melimpah. Hal ini juga digambarkan melalui kostum Tari *Rampak Buto Gedruk* sebagai elemen pendukung untuk menggambarkan karakter *buto* secara maksimal (Nur hidayah, 2017).

Dengan demikian, Tari *Rampak Buto Gedruk* yang lahir dan tumbuh di setiap daerah yang ada di Jawa Tengah bukan hanya sebagai tontonan seni. Tarian ini merupakan cerminan dari kebudayaan lokal masyarakat dan sebagai cara untuk menjaga nilai-nilai luhur tentang hubungan manusia dengan alam yang dipercayai masyarakat Desa Jetis. Setiap elemen yang hadir dalam tarian ini sebagai simbol penyampaian pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam serta mensyukuri karunia yang ada. Tari *Rampak Buto Gedruk* juga sebagai cara untuk membentuk identitas dari sebuah komunitas yang ikut melestarikannya.

Elemen Bentuk Tari

Tarian *Rampak Buto Gedruk* tidak hanya menampilkan kekuatan fisik penarinya tetapi juga kemampuan untuk menciptakan kesatuan yang utuh dalam gerakan yang serempak. Setiap penari harus bisa menampilkan segala elemen bentuk tari secara maksimal, baik melalui gerak, iringan, rias, kostum, properti, dan pola lantai. Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait elemen bentuk Tari *Rampak Buto Gedruk* di Paguyuban Langen Turonggo Sari Desa Jetis:

1. Gerak

Tari *Rampak Buto Gedruk* Desa Jetis yang merupakan karya dari Paguyuban Langen Turonggo Sari merupakan sebuah kesenian yang dinamis dengan beberapa fase gerak

utama. Pada bagian awal gerak disebut dengan gerak *Rampakan*, gerak ini dimulai dengan penari menggunakan topeng *buto* (raksasa) dan bergerak secara kompak dan energik sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan dan kekompakan yang menjadi ciri khas tarian ini. Setelah gerak *Rampakan*, penari akan melepaskan topeng dan masuk ke dalam ragam gerak yang disebut *Kreasi*. Di sini, gerak tari menjadi lebih bebas yang memungkinkan penari untuk mengekspresikan diri. Pada bagian ini juga sebagai cara penari untuk mengatur tempo dan tenaga dalam melakukan gerak sebagai cara untuk mengatur pernapasan secara optimal. Kemudian fase terakhir dari pertunjukan tari ini adalah ragam gerak *Tarikan* yang menjadi puncak dalam Tari *Rampak Buto Gedruk*. Pada bagian ini, gerak-gerak penari kembali mencapai intensitas tenaga yang tinggi sehingga gerak ini menjadi bagian yang sangat mengesankan, menunjukkan kemampuan teknis dan emosional secara penuh. Seluruh pembagian ragam gerak dari *Rampakan*, *Kreasi*, hingga *Tarikan* menjadikan Tari *Rampak Buto Gedruk* sebagai sebuah gerak yang kuat untuk merefleksikan alur cerita dari kepercayaan masyarakat Desa Jetis.

2. Iringan

Iringan dalam tari menjadi salah satu aspek yang tidak kalah penting untuk menunjang pertunjukan yang sukses (Mukti & Heriyawati, 2024). Penari *Rampak Buto Gedruk* menyesuaikan gerak dengan iringan, terutama dengan bunyi *kendhang* sebagai penanda pergantian gerak dan perpindahan posisi. Keselarasan antara gerak penari dengan iringan khususnya ketukan *kendhang* menciptakan sesuatu yang memukau dan intens. Dalam mencapai tujuan ini, tentu dibutuhkan latihan secara terus menerus untuk menyesuaikan gerak dengan iringan tari (Susilo et al., 2018). Dengan adanya paguyuban atau kelompok seni yang ada di Desa Jetis sebagai wadah tempat berlatih menunjukkan bagaimana usaha para penari untuk tetap selalu menyesuaikan gerak dengan iringan yang disajikan.

3. Rias

Rias wajah memegang peran penting dalam pertunjukan tari (Dewi, 2018). Meskipun Tari *Rampak Buto Gedruk* mengenakan topeng di awal pertunjukan. Rias ini dirancang untuk melengkapi karakter *buto* yang dibawakan penari, terutama saat memasuki gerak *Kreasi*. Riasan ini umumnya menggunakan warna-warna yang kuat dan garis tegas untuk menciptakan kesan yang berkarakter untuk merepresentasikan tarian. Pada bagian mata penari dirias dengan sangat menonjol menggunakan *eyeliner* dan *eyeshadow* gelap untuk memberikan tatapan yang tajam. Kemudian bibir biasanya dirias dengan warna merah untuk menonjolkan ekspresi mulut yang dinamis. Riasan yang diberikan bertujuan untuk memastikan visualisasi karakter *buto* tetap tergambar dengan baik.

4. Kostum

Kostum Tari *Rampak Buto Gedruk* divisualisasikan melalui karakter "*buto*" atau raksasa yang gagah dan kuat. Secara umum, kostum ini mencakup beberapa elemen kunci. Keseluruhan desain kostum tari ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pertama adalah topeng *buto* yang menjadi ciri utama dan identitas tarian. Topeng ini biasanya berukuran besar, dengan warna-warna mencolok seperti merah, hijau, atau hitam, serta detail yang menambah estetika dari kostum tari ini. Topeng yang digunakan biasanya memiliki visualisasi seperti mata melotot, rambut tebal, taring, hingga tanduk yang memberikan kesan kuat dalam penokohan *buto*.
- b. Kerincingan yang digunakan pada bagian kaki menambah aksen dalam tarian ini yang berfungsi sebagai musik internal yang dihasilkan oleh diri penari dalam pertunjukan.
- c. Baju atasan berupa rompi dan lengan pendek, dengan model dan desain sesuai kelompok, warna baju cenderung mencolok seperti merah, hijau, dan warna lainnya, dengan diberi kain tambahan untuk memperindah kostum.

- d. Celana pendek untuk bawahan penari *Rampak Buto* yang disesuaikan dengan desain dan warna pada atasan dengan bahan satin, untuk bawah celana biasanya diberi motif kain tambahan.
- e. *Sayak* dalam Tari *Rampak Buto Gedruk* terbuat dari bahan katun yang berfungsi untuk mempertegas kostum biasanya berwarna gelap seperti hitam/cokelat tua.
- f. Aksesoris tambahan seperti sampur dan gelang tangan.



Gambar 1. Kostum Lengkap Tari *Rampak Buto Gedruk*
(Sumber; Peneliti, 8 Juni 2025)

5. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis atau jalur yang dibentuk oleh penari saat mereka bergerak di area pertunjukan (Levia et al., 2023). Fungsi pola lantai dalam tarian adalah untuk membuat pertunjukan tari menjadi lebih menarik dan variatif. Pola lantai yang diterapkan pada Tari *Rampak Buto Gedruk* sangat bervariasi. Penari memanfaatkan kombinasi garis lurus seperti horizontal dan vertikal untuk menggambarkan bentuk kekuatan dari tarian ini. Perpindahan gerak dengan pola lantai tetap dijaga oleh penari agar tetap mulus, penari menciptakan tampilan yang memukau baik dari gerak maupun perpindahan formasi yang ada. Hal ini bertujuan untuk menggunakan area panggung dengan sebaik mungkin.

Strategi Penari *Rampak Buto Gedruk*

Strategi adalah hal mendasar yang mengarah pada rencana tindakan jangka panjang. Strategi dibutuhkan untuk mencapai tujuan spesifik yang dilakukan untuk menghadapi sebuah tantangan (Ahmadi, 2023). Strategi membutuhkan beberapa pemahaman tentang bagaimana mengelola segala elemen yang tersedia seperti waktu, tenaga, keahlian, dan lain sebagainya. Tanpa adanya strategi yang jelas, sesuatu akan menjadi tidak terarah dan tidak efektif (Irmanto & Ridwan, 2021). Dalam dunia pertunjukan, strategi akan menjadi sangat sesuai. Karena dalam hal ini strategi bukan hanya tentang teknik menari saja, melainkan juga tentang bagaimana mereka secara konsisten mengasah kemampuan, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta beradaptasi dengan tuntutan panggung untuk mencapai performa yang prima dan konsisten. Ini bukan hanya tentang mengulang gerakan, tetapi juga memastikan bahwa setiap detail, mulai dari kekuatan, bentuk gerak, hingga penekanan gerak di beberapa bagian, selalu terjaga. Hal ini juga berkaitan dengan pertunjukan Tari *Rampak Buto Gedruk* yang berdurasi sekitar 1 jam 30 menit. Durasi tersebut bukanlah waktu yang sebentar untuk menampilkan sebuah tarian dengan gerak yang kompleks. Dibutuhkan olah tubuh dan konsistensi latihan rutin untuk menjaga bentuk gerak dari penari. Berikut ini adalah penjelasan secara lengkap tentang bagaimana para penari *Rampak Buto Gedruk* menerapkan strategi dalam penampilan tari untuk menjaga konsistensi gerakannya:

1. Latihan Rutin yang Terjadwal

Sebagai upaya untuk menjaga konsistensi penampilan Tari *Rampak Buto Gedruk* di Paguyuban Langen Turonggo Sari, latihan yang dilakukan secara berulang dengan penjadwalan secara rutin memegang peran yang sangat penting. Latihan yang rutin bukan hanya untuk mengisi waktu yang luang, tetapi sebagai bentuk disiplin dari para penari (Setiyadi et al., 2024). Sebelum memulai latihan gerak, penari diwajibkan untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu. Hal ini sebagai upaya untuk menghindari cedera saat latihan berlangsung. Selain itu, pemanasan menjadi kunci bagi penari dalam proses latihan. Menurut Rokhmad sebagai pelatih tari “*penari yang tidak melakukan pemanasan secara serius, biasanya akan mudah merasa lelah dan tidak dapat mengatur napas dengan baik*”. Para penari *Rampak Buto Gedruk* secara rutin melatih teknik dasar dalam melakukan gerak tari. Melatih tubuh untuk terbiasa dengan gerak-gerak dasar yang dilakukan dapat membantu penari untuk mendapatkan konsistensi gerak yang diinginkan. Kekuatan otot kaki sangat diperlukan dalam tarian ini, sebab gerakan hentakan yang kuat menjadi poin utama dalam pertunjukan *Gedruk*. Hal ini dapat dilakukan dengan proses olah tubuh secara terus-menerus pada saat latihan agar penari terbiasa dengan gerak yang dilakukan. Dengan penguasaan teknik dasar yang baik, penari akan lebih mudah untuk menguasai gerakan yang kompleks dan mempertahankan stamina tubuh selama pertunjukan berlangsung.

Proses latihan dibutuhkan sebagai cara untuk mengolah tubuh agar mampu menyesuaikan diri dengan koreografi dari Tari *Rampak Buto Gedruk*. Selain itu, dilakukan dengan pengulangan koreografi secara terus-menerus. Pada bagian ini penari akan berlatih setiap bagian dalam tarian secara berulang-ulang hingga semua gerakan tersebut benar-benar melekat di dalam memori penari. Setelah menguasai koreografi dasar, penari tetap melakukan pengulangan gerak untuk memastikan bawa setiap gerakan dilakukan secara serempak dan tidak ada gerakan yang terlupa saat pertunjukan berlangsung (Wawancara dengan Rokhmad selaku Pelatih Tari, 3 Juni 2025).

Menjalani latihan yang rutin juga membantu penari untuk terbiasa dengan tempo musik pengiring tarian (Kusumastuti et al., 2023). Hal ini membantu penari untuk dapat memastikan setiap penekanan gerak hingga transisi gerak dilakukan pada waktu yang tepat. Iringan juga menjadi kunci untuk melakukan gerak secara tepat dan serempak bagi para penari *Rampak Buto Gedruk*. Disiplin dalam latihan yang terjadwal dengan baik menjadi kunci para penari dalam menjaga konsistensi gerak Tari *Rampak Buto Gedruk* saat melakukan pertunjukan.

2. Evaluasi Gerak Tari

Selain dengan proses latihan yang disiplin, para penari *Rampak Buto Gedruk* juga melakukan evaluasi terhadap gerak tari baik setiap latihan maupun setiap pertunjukan berakhir. Strategi ini dilakukan untuk membantu penari melihat kekurangan atau bahkan gerakan yang belum kompak antar penari yang sebelumnya tidak disadari. Salah satu cara yang dilakukan oleh Paguyuban Langen Turonggo Sari adalah dengan membuat video rekaman saat proses latihan atau pertunjukan berlangsung yang kemudian ditonton ulang secara bersama-sama. Dengan membuat rekaman video penari bisa menyaksikan secara berulang-ulang untuk mengamati setiap gerakan yang dilakukan. Melalui rekaman tersebut para penari bisa menilai di mana letak gerakan yang kurang sesuai, gerakan yang tidak bertenaga, atau bahkan bentuk tubuh yang tidak sesuai dan seragam antar penari. Kesalahan yang mungkin tidak terlihat saat proses latihan dan terlepas dari pengamatan penari dapat dievaluasi kembali melalui rekaman video ini (Ana, 2018). Hal ini membuat penari mendapatkan *feedback* secara langsung dari penari lainnya sebagai evaluasi diri untuk penampilan kelompok yang kompak.

Selain umpan balik dari sesama penari, *feedback* dari pelatih juga sangat dibutuhkan. Pelatih menjadi orang yang paham betul tentang bagaimana sebuah gerak harus dihasilkan. Melalui peran pelatih yang memperhatikan setiap detail gerakan secara langsung membantu penari untuk mengetahui bagian gerak mana yang belum sesuai dengan harapan pelatih. Hal ini menjadi bagian untuk membedah kekuatan dalam melakukan gerak, kesesuaian tempo gerak dengan iringan, atau bahkan beberapa detail kecil dalam Tari *Rampak Buto Gedruk*. Masukan-masukan yang diberikan melalui proses evaluasi dan diskusi sangat membantu penari untuk memperoleh pemahaman tentang apa saja dan bagaimana saja gerak harus dilakukan untuk mencapai tingkat konsistensi yang baik. Evaluasi juga dapat dilakukan secara mandiri oleh penari melalui rekaman video yang sudah dihasilkan, masukan dari rekan penari dan pelatih. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab dari pribadi penari yang dipercayai untuk menampilkan tarian ini.

Evaluasi yang dilakukan sangat membantu para penari untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam diri pribadi. Diskusi yang dilakukan dengan jujur dapat membangun kekompakan penari. Selain itu, penari menjadi memiliki tujuan yang sama untuk terus berlatih sebagai kesatuan kelompok dalam menyajikan Tari *Rampak Buto Gedruk* sesuai yang diharapkan.

3. Kondisi Fisik dan Mental

Sebagai salah satu aspek yang tidak kalah penting, kondisi fisik dan mental para penari sangat mempengaruhi konsistensi penari dalam melakukan gerak (Ana, 2018). Tari *Rampak Buto Gedruk* merupakan tarian yang membutuhkan kekuatan, kondisi fisik dan daya tahan tubuh yang baik. Melihat durasi pertunjukan tari yang tidak sebentar mengharuskan penari untuk memiliki kondisi fisik yang mumpuni dan mental aman. Oleh karena itu, latihan fisik secara pribadi seperti olahraga ringan yang dapat dilakukan secara pribadi menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari penari. Selain itu, asupan nutrisi yang seimbang dan istirahat yang cukup sangatlah penting bagi kondisi fisik dan mental penari. Membantu penari untuk tetap menikmati tarian juga menjadi peran pelatih untuk membentuk pribadi penari yang mencintai setiap hal yang di tampilkan. “*Menanamkan rasa tanggung jawab kepada penari atas apa yang ia sepakati sejak awal membantu penari mencintai pekerjaannya*” (Sumber; Wawancara 3 Juni 2025).

Saat menari, penari harus mampu menjaga pikiran tetap jernih agar tetap bisa berfokus pada gerak, tempo musik, perpindahan pola lantai atau pola pertunjukan, dan interaksi dengan pemain lainnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Rokhmad selaku pelatih Tari *Rampak Buto Gedruk* ada beberapa hal yang dapat dilakukan penari untuk menjaga kondisi mental yang tenang, seperti meditasi singkat yang dilakukan dengan tujuan menenangkan pikiran penari yang mungkin sedang gugup atau dengan bergerak ringan di bawah panggung. Hal ini membantu penari mengingat setiap detail gerakan sebelum pertunjukan berlangsung. Selain itu, mengingat gerakan dengan melakukan gerakan ringan dapat mengurangi rasa gugup penari ketika akan tampil di depan masyarakat penonton. Pikiran yang tenang membantu penari untuk fokus ketika akan menghadapi pertunjukan, dan yang paling penting adalah kondisi fisik dan mental yang terjaga akan membuat penari mampu menjaga konsistensi gerakan di bawah tekanan panggung pertunjukan.

4. Adaptasi atau Penyesuaian Diri

Kemampuan beradaptasi penari menjadi bagian terakhir yang dilakukan untuk menjaga konsistensi gerak penari *Rampak Buto Gedruk*. Para penari perlu berlatih membiasakan diri di berbagai kondisi panggung atau lingkungan yang berbeda dari suasana paguyuban tempat penari berlatih. Hal ini dikarenakan setiap tempat memiliki karakteristik dan suasana yang berbeda. Contohnya seperti lantai yang mungkin licin atau bahkan langsung beralaskan alam, pencahayaan yang mumpuni atau cahaya yang redup, juga ukuran panggung pertunjukan yang beragam. Jika penari mampu menyesuaikan diri

dengan berbagai kondisi elemen pendukung pertunjukkan, penari akan lebih siap menunjukkan tarian yang lebih *prepare*. Penari tidak akan kaget ketika harus menari di tempat yang sebelumnya tidak pernah dikunjungi, sehingga gerakan dari Tari *Rampak Buto Gedruk* tetap dapat ditampilkan secara maksimal. Hal ini juga tentunya didukung dengan Gladi Bersih yang dilakukan oleh para penari sebelum pertunjukan berlangsung.

Selain itu, penari juga harus bisa menyesuaikan diri dengan suhu atau tekanan udara yang berbeda di setiap tempat. Hal ini berkaitan juga dengan latihan fisik yang sudah dijalani oleh penari untuk mendapatkan kondisi fisik yang selalu siap di mana pun. Selain itu, penari juga sudah mampu mengendalikan teknik pernapasan dengan baik untuk mengelola stamina selama pertunjukan yang panjang berlangsung. Penari harus benar-benar memanfaatkan jeda yang terdapat dalam tarian untuk mengelola napas dan mengatur stamina dari tubuh. Melalui persiapan yang matang dan adaptasi yang dilakukan oleh masing-masing penari mampu menjaga kualitas penampilan dan menjaga konsistensi gerak yang dilakukan.

Melalui strategi tersebut diharapkan penari dapat menampilkan Tari *Rampak Buto Gedruk* secara maksimal. Walaupun penari sudah menghafal keseluruhan gerak dalam tarian ini, mereka tetap membutuhkan strategi agar gerakan itu tetap konsisten. Strategi-strategi ini sekaligus menjadi bentuk tanggung jawab penari *Rampak Buto Gedruk* dalam menyajikan tarian yang menjadi tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Jetis. Tari yang tumbuh di lingkungan masyarakat tradisional pedesaan memiliki ciri khas tersendiri yang membuat mereka menarik. Oleh karena itu, Tari *Rampak Buto Gedruk* harus dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk kebudayaan asli dari masyarakat Desa Jetis yang bahkan memiliki nilai tersirat di dalamnya.

KESIMPULAN

Strategi yang diterapkan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, adanya latihan rutin yang terjadwal, pengulangan gerakan secara terus-menerus, dan pelatihan teknik gerak dasar untuk menguatkan memori dan respons otot saat akan bergerak. Kedua, mengevaluasi gerak melalui rekaman video dan pemberian *feedback*, baik secara mandiri, sesama penari, maupun pelatih. Hal ini sebagai upaya untuk mengidentifikasi gerak yang tidak dilakukan secara konsisten. Ketiga, perhatian terhadap kondisi fisik dan mental penari terhadap tarian *Rampak Buto Gedruk* yang membutuhkan stamina dan kekuatan yang prima. Terakhir, kemampuan penyesuaian diri atau adaptasi terhadap berbagai kondisi panggung dan lingkungan. Melalui strategi-strategi ini, penari *Rampak Buto Gedruk* pada Paguyuban Langen Turonggo Asri berhasil mengatasi berbagai tantangan baik secara teknis maupun non-teknis. Hal ini dilakukan untuk memastikan tari *Rampak Buto Gedruk* tetap lestari sebagai warisan budaya masyarakat Desa Jetis.

REFERENSI

- Ahmadi, M. A. (2023). Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Loyalitas Nasabah Bank. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/10.56858/jmpkn.v7i1.167>
- Ana, D. (2018). Bentuk tari gambyong sembung gilang karya hadawiyah endah utami [Institut Seni Indonesia Surakarta]. In *Repository ISI Surakarta* (Vol. 1). <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/2834>
- Asis, S. R. (2020). *Upaya Meningkatkan Kualitas Gerak Tari Siswa Melalui Olah Tubuh pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA Negeri 1 Watansoppeng*. 1–23.
- Cahya, M. (2023). *Kesenian Tari Rampak Buto Gedruk Sebagai Simbol Amarah Merapi*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/meylincahya285/648a4f944d498a1b372623f2/kesenian-tari-rampak-buto-gedruk-sebagai-simbol-amarah-merapi>

- Darmasari, N. M. (2023). Perjalanan dan Keunikan Buto Gedruk di Daerah Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i1.7591>
- Dewi, N. M. L. A. (2018). Tata Rias Wajah Pada Tari Oleg Tamulilingan Persefektif Kajian Seni. *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(september), 81.
- Fihartanti, S. I., Nursyam, R., Soewardjo, B. K., Tari, S. P., Bahasa, F., Seni, D., & Negeri, U. (2024). *Optimalisasi Proses Pembelajaran Tari Swargaloka School Of Dance*. 5(1), 15–26.
- Hidayat, R. (2025). Revitalisasi Budaya Melayu di Natuna: Telaah Kepustakaan dalam Perspektif Pendidikan dan Sosial. *Jurnal Tapak Melayu*, 03(01), 24–38.
- Indartha, R. Y., & Sarmini, S. (2022). Solidaritas Petani dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(2), 112–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jcms.v7n2.p112-126>
- Irmanto, A., & Ridwan, M. (2021). Analisis Tentang Pentingnya Rencana Strategis Organisasi (Analysis of the Importance of Organizational Strategic Plans). *International Journal of Indragiri*, 1(1), 1–7.
- Kusumastuti, E., Indriyanto, I., & Widjantje, K. (2020). Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarangan Berbasis Agil Di Era Disrupsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 337–343. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.883>
- Kusumastuti, E., Putra, B. H., & Cahyono, I. N. (2023). Pelatihan Tari Jaran Kepang Semarangan Berbasis Teknologi Kepada Generasi Milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat VARIA HUMANIKA*, 4(1), 29–38.
- Levia, S. N., Asri, G. K. P., & Wijaya, A. (2023). Tinjauan Koreografi Tari Lampau Bulan Di Sanggar Seni Banua Sanggam Kabupaten Balangan. *TANDIK: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 3(2), 154–167. <https://doi.org/10.33654/tdk.v3i2.2381>
- Mangunsong, H. R. (2021). Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 72–77. <https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3088>
- Mukti, C. J., & Heriyawati, Y. (2024). Proses Kreatif Penciptaan Karya Kabayan The Musical. *Panggung*, 34(3), 384–400. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i3.3560>
- Naufal Firdaus, M., & Marisa, D. (2020). Hubungan Frekuensi dan Lama Latihan terhadap Kelenturan Otot Penari Modern. *Homeostasis*, 2(1), 73–80.
- Nur hidayah, A. (2017). *Koreografi Badhaya Idek Karya Cahwati Dan Otniel Tasman Dalam Paguyuban Seblaka Sesutane*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Nursilah, M. A., Bagus, I., & Sudiasa, K. (2023). Teknik Dan Ekspresi Sebagai Upaya Penguasaan Kualitas Gerak Tari Topeng Tunggal Betawi Menurut Perspektif Margaret N.H'Doubler. *Jurnal Pendidikan Tari*, 4(1).
- Pradana, L., Sari, P., Studi, P., Tari, S., Rokhani, U., Musik, P. S., & Pertunjukan, F. S. (2024). *Kesenian Rampak Buto Sebagai Sumber Penciptaan Tari Gedroex Wanodya Oleh Krincing Manis Dance Studio* ,.
- Purnamasari, D. E. (2015). Solidaritas Mekanik Komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. *Forum Ilmu Sosial*, 42(2), 161–176.
- Purworejo, B. P. S. K. (2024). *Kecamatan Loano dalam Angka 2024*.
- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. In *PT Grasindo*.
- Setianingsih, Y. (2014). Peranan Olah Tubuh Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Dalam Tari Pada Anak-Anak Smp Negeri 01 Karangobar. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–9.
- Setiyadi, D., Hartono, H., Rokhman, F., & Wagiran, W. (2024). Menjaga Tradisi Lewat Tari; Eksplorasi Seni Lengger Banyumasan sebagai Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Journal of Teaching In Elementary Education*, 8(2), 100–112.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/jtice.v8i2.8778>
- Sheth, R. T. and M. S. (2020). The Benefits of Calisthenics for a Dancer. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Ke-4). Alfabeta.
- Susilo, D. R., Saripudin, D., & Moeis, S. (2018). Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Di Desa Tambi. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11927>
- Widyaningrum, S. Y., Sjachro, D. W., & Indriani, S. S. (2023). Strategi Personal Branding Penari Lengger Lanang Melalui Media Instragram Pada Akun Instragram @Rianto_Rds. *Panggung*, 33(3), 432–449. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2758>